



SENARAI: Journal of Islamic Heritage and Civilization
Vol. 1 No. 3 (2025): Islamic Heritage and Civilization
ISSN: 3089-2864

Tafsir Tematik “Maudhu’I”: Metode Pendekatan Bersifat Interdisipliner
Thematic Exegesis “Maudhu’I”: An Interdisciplinary Approach

Hawary Anshorulloh Ash-Shiddiq
Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
hanshorulloh@gmail.com

Yabqiah Rahmi
Program Master Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
yabqiahrahmi@gmail.com

Eni Zulaiha
Doctoral Program Ilmu al-Quran dan Tafsir
UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Abstract

The Qur'an as a source to teach and guide life as hudan li al-nās (guidance for humans) which remains valid along with the challenges of an ever-growing and complex era, on the other hand, humans with various mobility feel narrow but need the guidance of the quran, especially for the problems they face in the Middle This research largely uses qualitative methods where the type of research is literature (library research). The research results of this paper that the maudhu'i method of interpretation is a method that is favored and suggested by modern mufassirs is the maudhu'i method which discusses the main themes in a letter or certain verses. This method seeks to find answers to the Qur'an by collecting verses of the Qur'an that have one purpose to discuss a particular title/topic, focusing on it according to the time of its revelation and the causes of its revelation. The advantages of maudhu'i explanation are that it answers the challenges of the times, practical, systematic, dynamic and fully understood. While the weaknesses of maudhu'i explanation are pieces of verses of the Qur'an from its order and limit its understanding according to its subject. This research is expected to provide great benefits for the study of the Qur'an.

Keywords

al-quran, method,maudhu 'i interpretation

Abstrak

Alquran sebagai sumber ajaran dan pedoman berkehidupan sebagai hudan li al-nās (petunjuk bagi manusia) yang tetap berlaku seiring tantangan zaman yang terus berkembang dan kompleks, di sisi lain manusia dengan berbagai mobilitasnya merasa sempit namun perlu akan tuntunan Aquran terlebih untuk permasalahan yang tengah dihadapinya penelitian ini secara garis besar menggunakan metode kualitatif dimana



jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research). Hasil penelitian dari tulisan ini bahwa metode tafsir maudhu'i adalah metode yang digemari dan disarankan oleh mufassir modern adalah metode maudhu'i yang membahas tema-tema pokok dalam suatu surat atau ayat-ayat tertentu. Metode ini berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu membahas judul/topik tertentu, menitikberatkannya sesuai dengan masa turunnya dan sebab-sebab turunnya. Kelebihan penjelasan maudhu'i adalah menjawab tantangan zaman, praktis, sistematis, dinamis dan dipahami sepenuhnya. Sedangkan kelemahan penjelasan maudhu'i adalah potongan ayat-ayat Alquran dari urutannya dan batasi pemahamannya sesuai dengan subjeknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kajian Alquran.

Katakunci:

Alquran, metode, tafsir maudhu'i

Pendahuluan

Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah Alquran. Alquran turun dimaksudkan sebagai pedoman hidup dan mengklaim dirinya sebagai "*hudan lil al-nās*" yaitu petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa khususnya.

Tidak semua ayat Alquran historis dan normatif dapat dipahami dari teks, sebab terdapat ayat Alquran masih memiliki makna luas yang membutuhkan interpretasi lebih dalam untuk merumuskan hukum atau peraturan. Tafsir adalah sebuah pisau yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna dan maksud dari kandungan ayat-ayat Alquran. Seiring berjalannya waktu cara menafsirkan Alquran sangat berubah. Saat ini metode Alquran sangat beragam mulai dari metode hermeneutik, semiotik, semantik. Selain persoalan metode, pola penafsiran ayat-ayat Alquran pun ikut berkembang jika di kalangan ulama tradisional pola yang digunakan adalah penafsiran *tablili* (analitis) kini telah berkembang pola *Maudhu'i* (tematik).

Permasalahan di abad modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu. Perbedaan tersebut terasa sekali di tengah masyarakat, seperti mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang sangat cepat, dan lain-lain. Realitas kehidupan yang demikian membuat masyarakat baik secara individual maupun berkeluarga, bahkan berbangsa dan bernegara menjadi terasa seakan-akan tidak punya waktu luang untuk membaca kitab-kitab tafsir. Padahal untuk mendapatkan petunjuk Alquran umat dituntut membaca kitab-kitab tersebut.

Dengan keadaan tersebut, Alquran perlu ditafsirkan secara terus menerus sesuai dengan semangat zamanya berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip dasar universal Alquran, sehingga tidak kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman. Sehingga para ahli memunculkan metode baru dalam penafsiran Alquran, yaitu metode Tafsir *Maudhu'i*.

Dalam penelitian terdahulu, pembahasan tentang tafsir *maudhu'i* dapat ditemukan di beberapa tulisan ahli, di antara tulisan Miftah Hilmi Hidayatulloh (2018) "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Komparasi antara Al-Kumi dan Mustafa Muslim)" yang diterbitkan oleh Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Volume 3 no 2 tahun 2018, dalam penelitian ini mencoba untuk mengkaji konsep dan metode tafsir

maudhu'i perspektif Al-Kumi dan Mustafa Muslim, keduanya memiliki jalur pemikiran yang sama, satu diantaranya menstrukturisasi ilmu ini dan yang lainnya mengembangkan menjadi lebih sempurna.

Irsyad Al fikri dan Deden Rohmanudin (2021) "Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode *Maudhu'i* dalam Tafsir", tulisan ini mencoba untuk mengupas sejarah dan faktor yang melatarbelakangi lahirnya tafsir *maudhu'i*. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang melatbelakangu lahirnya tafsir *maudhu'i* adalah minimnya rasa kepedulian pada masa lalu untuk menafsirkan Alquran dengan topik atau tema tertentu sebagai bentuk jawaban dari tantangan zaman.

Saeiful Rokim dan Rumba Triana (2021) "Tafsir *Maudhu'i*: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik" tulisan yang diterbitkan oleh Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Volume 6 nomor 2 tahun 2022, tulisan ini mencoba untuk menjelaskan kedudukan tafsir *maudhu'i* dalam ruang lingkup penafsiran Alquran. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa menyimpulkan bahwa metode tafsir *maudhu'i* merupakan bagian dari ragam metode penelitian tafsir Alquran yang muncul dimasa kontemporer.

Penelitian terdahulu mengenai tafsir *Maudhu'i* kiranya sangat membantu peneliti untuk memahami dasar dari metode tafsir *maudhu'i* akan tetapi dari sumber literatur diatas penulis menyadari bahwa belum terdapat peneliti yang membahas tafsir *maudhu'i* secara lengkap. Maka dari itu, Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menjelaskan pembahasan terkait metode tafsir *Maudhu'i* dalam tinjauan kemunculan, urgensi, langkah-langkah, ciri-ciri khusus yang dimiliki metode ini serta para mufassir yang memanfaatkan metode tafsir *Maudhu'i* dalam kitab tafsir mereka. Sehingga hasil dari pembahasan ini dapat memberikan gambar dan arah yang jelas dalam penafsiran Alquran dengan metode *maudhu'i*

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah kajian Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis yang menekankan kepada Penelitian Pustaka (*library research*). Dengan ini penelitian ini merujuk beberapa referensi berupa kitab, buku, artikel jurnal yang berhubungan dengan tema Tafsir *Maudhu'i*.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah dan Keterbatasan Tafsir *Falsafi*

Nama dan istilah "Tafsir *Maudhu'i*" ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman kontemporer dengan pengertian "menghimpun ayat-ayat Alquran yang mengandung makna yang sama dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut." (Al-Farmawi, 2002 p. 36) Dari sekian metode yang berkembang dimasa kontemporer, metode tafsir *Maudhu'i* tampaknya merupakan metode yang paling banyak diminati oleh para mufassir kontemporer. Ciri utama dari metode ini adalah memfokuskan pada topik atau tema yang akan dikaji.

Secara geneologis, metode *Maudhu'i* ini telah dilakukan oleh para ulama zaman klasik, hanya saja belum memiliki pijakan metodologi yang sistematis. (Mustaqim, 2014) Bahkan pengaplikasiannya telah dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri ketika menafsirkan terhadap kata "Dzulm" dengan makna syirik. Tetapi pada

zaman kenabian dan sebelum abad keenam belas dalam penerapan metode tafsir Maudhu'i tidak didapati ciri-ciri tertentu yang menetapkannya sebagai suatu sistem yang lengkap. Dalam topik tersebut tidak menyebutkan standar, prinsip atau metode penerjemahan. Pada zaman berikutnya yaitu zaman sahabat, tokoh utama yang menggunakan metode penafsiran Maudhu'i ialah Ibnu Abbas yang menjawab pertanyaan mengenai penafsiran ayat-ayat Alquran.

Dalam tanggapannya, Ibnu Abbas ditanya "Saya menemukan bahwa saya memiliki beberapa kontradiksi di hati saya tentang Firman Allah Ta'ālā, 'sehingga pada hari ketika Sangkakala dibunyikan, tidak akan ada hubungan keluarga di antara mereka, juga tidak akan ada mereka saling bertanya' (QS. Al-Mu'minun: 101) dan kalam Allah, 'kemudian sebagian dari mereka kembali kepada sebagian yang lain dan bertanya-tanya' (QS. Al-Shafat: 50)". Kemudian Ibn Abbas menjawab: "Allah berfirman bahwa ketika Sangkakala dibunyikan, tidak akan ada hubungan keluarga di antara mereka pada hari itu, dan mereka tidak akan saling bertanya, yang terjadi ketika terompet ditiup untuk pertama kalinya, dan Allah berkata, Kemudian beberapa dari mereka beralih ke yang lain ketika mereka mengajukan pertanyaan. - Tanya, terjadi pada Sangkakala kedua. (Al-Banna & Hilmi, 2022) Siapapun yang bertanya kepada Ibnu Abbas tahu bahwa kedua ayat tersebut memiliki tema yang serupa, yaitu tiupan terompet. Ternyata, tema dari dua ayat tersebut bertentangan dengan pertanyaan apakah orang penasaran. di sini, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa konteks kedua ayat tersebut berbeda. Meski memiliki tema pemersatu tentang tiupan terompet.

Setelah masa Nabi berakhir, segala macam aktivitas dan kegiatan dalam dunia penafsiran tidak berhenti begitu saja, justru semakin meningkat dikarenakan hadirnya problematika dan isu-isu baru dimasyarakat seiring berkembangnya zaman. Mendorong umat islam pada generasi awal untuk mencurahkan perhatian yang besar untuk memberikan kontribusi berupa solusi dalam berbagai permasalahan/problematika umat. Objek kepedulian merekapun langsung tertuju kepada Alquran yang memiliki kedudukan sebagai pedoman dari ajaran Islam. Maka berbagai upaya penafsiran Alquran terus ditingkatkan. Pada akhirnya, berbagai macam bentuk metode penafsiranpun terus berkembang demi meraih hasil pemaafsiran yang terbaik. Metode-metode tersebut diantaranya Tahlīlī, ijmalī, muqārīn dan yang saat ini tengah populer adalah metode Maudhu'i.

Secara Metodologis, bahwa metode tafsir Maudhu'i adalah istilah modern yang diperkenalkan pada abad 20 masehi. Metode tafsir Maudhu'i menjadi suatu disiplin ilmu dalam dunia penafsiran Alquran, dan menjadi istilah tersendiri yang lahir di abad ke 14 H , tepatnya pada saat Prof.Dr. Ahmad Sayyid al-Kumi (1912-1991 M) untuk pertamakali menjadikannya sebagai materi kuliah di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar University Kairo. (Banna & Hilmi, 2022) Meskipun demikian, studi kritis tentang sejarah tafsir menunjukkan bahwa unsur-unsur tafsir Maudhu'i telah muncul jauh sebelum abad 20 masehi. Kemudian metode ini semakin berkembang luas dan pada akhirnya menemukan bentuknya setelah Al-Farmawi, yang juga selaku guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan bukunya Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i di cairo pada tahun 1977. Pendekatan tafsir Maudhu'i pada masa modern muncul diakhir abad ke-19 dengan munculnya karya Muhammad Abduh. Dia dianggap sebagai salah satu orang yang mempublikasikan aliran pemikiran sosial ('aqliyyah ijtimai'iyah) dalam tafsir walaupun ia hanya memfokuskan pentingnya

pendekatan ini terhadap koherensi kontek (siyaq) dalam surat-surat Alquran. (Al-Umari, 1986)

Kemunculan tafsir Maudhu'i dilatar belakangi oleh upaya untuk mengungkap keajaiban Alquran dan kaitannya dengan kebutuhan kontemporer (ihtiyajat al-ashr). (Banna & Hilmi, 2022) Teknologi dan perkembangan zaman dapat memunculkan pengetahuan baru yang terkandung di dalam Alquran yang belum dibahas oleh ulama terdahulu, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pengetahuan alam. Oleh karena itu ulama-ulama zaman sekarang masih mampu untuk meneliti dan menggali kandungan petunjuk ayat-ayat Alquran. Hal ini juga selaras dengan kaidah bahwa Alquran adalah petunjuk yang sesuai untuk setiap zaman dan tempat. (Rokim & Triana, 2021)

Disamping itu juga, kondisi masyarakat modern berbeda dengan masyarakat muslim di sepanjang 10 kurun awal. Masyarakat muslim dahulu dilindungi oleh kekhalifahan Islam yang banyar mengatur masyarakatnya dengan menggunakan petunjuk Alquran dan hadis. Adapaun masyarakat sekarang dilindungi dengan hukum yang bersumber dari pemikiran-pemikiran manusia, sehingga masyarakat asing dengan tuntunan Alquran dan hadis. Ini bisa menjadi motivasi bagi ulama-ulama sekarang untuk menyerukan masyarakat untuk kembali kepada Alquran. Selain untuk mengungkap keajaiban Alquran, Kebutuhan terhadap produk penafsiran dengan frame kesatuan tema menjadi faktor kedua lahirnya tafsir metode Maudhu'i, (Maladi et al., 2021) perspektif ini dikembangkan oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi dan Muhammad Al-Qasim yang memandang bahwa penafsiran dengan menggunakan kesatuan tema menjadi kebutuhan yang terlihat sangat mencolok untuk menjelaskan makna-makna ayat-ayat Alquran. Metode Maudhu'i digunakan untuk memuaskan kebutuhan manusia atas penyajian suatu topik secara menyeluruh, agar kemudian bila sudah selesai, dapat beralih kepada topik baru berikutnya.

Dengan metode seperti ini, besar harapan akan memudahkan orang memahami isi atau pesan Alquran, lalu dapat diinternalisasikan dalam kehidupan untuk mencapai derajat yang lebih baik lagi serta terhindar dari potensi terjerumus kedalam malapetaka yang merusak cita-cita memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia.

2. Dasar dan Urgensi Tafsir Maudhu'i

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa umat Islam untuk merumuskan kembali berbagai pemikiran keislaman. Tafsir Maudhu'i merupakan tafsir masa kini dan masa yang akan datang karena Pertama, tafsir Maudhu'i merupakan unsur utama dalam memecahkan masalah kaum muslimin masa kini. Tidak dipungkiri, masyarakat di masa kini menghadapi berbagai macam masalah. umat Islam sangat membutuhkannya untuk menjawab tantangan-tantangan yang disebabkan oleh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. (Zulaiha, 2017) Kedua, tafsir Maudhu'i adalah sangat penting yang menggunakan metode ilmiah qur'ani dan sesuai dengan cara berfikir masyarakat masa kini akibatnya, dapat lebih membantu mengantarkan pemahaman yang relatif lebih objektif dan efisien karena "mengesampingkan" pembahasan terhadap ayat-ayat yang tidak relevan dengan objek yang dikaji. (Mustaqim, 2014, p. 172) Ketiga, Tafsir Maudhu'i sebagai pendukung tentang penjelasan kebutuhan masyarakat masa kini pada agama Islam secara umum, pada Alquran secara khusus. Tafsir Maudhu'i meyakinkan masyarakat bahwa Alquran memberikan tawaran untuk menemukan solusi dari ragam problematika hidup yang

kian kompleks baik dari segi keyakinan, interaksi sosial, pengetahuan dan lainnya. (Maladi et al., 2021)

3. Perbedaan Mendasar Metode Tafsir Maudhu'i dengan Muqaran

Pertalian antara metode tafsir sejatinya tidak dapat didudukkan terpisah secara pasti. Hal ini terjadi karena memang posisinya berada pada wilayah kajian yang sama yakni Kalāmullah, serta mencoba menyingkap maksudnya, kecuali metode-metode setiap mufassir yang satu dengan yang lainnya berbeda. Meskipun metodenya disadari ada perbedaan, akan tetapi perbedaannya bukanlah perbedaan yang kontras, terpisah dan bertentangan satu sama lain, melainkan perbedaan yang menunjukkan macam, melengkapi juga beriringan. Sehingga disebutkan oleh Mustafa Muslim bahwa diantara metode yang ada dalam hal ini tafsir Maudhu'i, sandarannya adalah seluruh metode lainnya pada tiap perkara pokoknya dari setiap kitab dan metodenya, tidak merasa cukup dengan satu macam metode saja. (Muslim, 2000, pp. 52–53)

Namun para ulama Alquran dan Tafsir dalam hal ini membedakan antara tafsir Maudhu'i dengan metode lainnya yang tercermin dalam pembagian metodenya seperti yang dijabarkan oleh Ahmad al-Sayyid al-Kumi bahwa metode tafsir terbagi kepada tahlili, ijmali, Maudhu'i dan muqaran. (Al-Kumi & Al-Qasim, 1982, p. 16) Sebelum melihat sisi perbedaannya, terdapat beberapa hal yang menjadi dasar persamaan dalam metode tafsir ini. Seperti pada metode tahlili dan ijmali, al-Kumi menempatkannya pada titik temunya pada urutan bahasan sesuai urutan mushaf namun tetap ada perbedaan pada keluasan uraiannya. Tafsir ijmali diungkapkan semisal dengan terjemah secara makna tidak seperti tahlili yang menguraikan lafadz demi lafadz juga huruf per huruf.

Kecenderungan adanya irisan ini juga terjadi antara tafsir Maudhu'i dengan muqaran, yang diantaranya adalah tafsir muqaran ketika membandingkan sebuah penafsiran itu tentu ada pada ruang sama dalam perbandingannya. Dalam hal ini tafsir muqaran membandingkan beberapa penafsiran dari beberapa ulama dalam ruang tema yang sama. Maka irisan antara tafsir muqaran dan maudhu'i adalah pada penggunaan tema.

Berkenaan dengan tafsir muqaran Al-Kumi (1982) mendefinisikan tafsir muqaran sebagai penjelasan ayat-ayat Alquran terhadap apa yang telah sekelompok mufassir tuliskan dengan mempertimbangkan pandangan-pandangannya dan membandingkan diantara perbedaan kecenderungannya, dan mengkaji apa yang boleh jadi termasuk kepada ayat atau hadits yang dikompromikan antara yang lahirnya bertentangan, dan apa yang bersatu atau berbeda diantara kitab-kitab samawi lainnya. Dari uraian tersebut serta tambahan lainnya dalam pandangan al-Kumi maka tafsir muqaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam; Pertama, membandingkan satu tafsir dengan tafsir lainnya. Kedua, membandingkan satu ayat dengan yang lain. Ketiga, membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadits. Keempat, membandingkan ayat dengan apa yang ada dari kitab-kitab samawi lainnya.

Sedangkan tafsir Maudhu'i memposisikan pembahas atau pengkaji Alquran mengarahkan kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan satu tema, kemudian ia menghimpunnya dan menjadikannya dalam penglihatannya dan ada dihadapannya. Kemudian ia merubah arah pada setiap sisinya dan menjadikannya satu pemikiran tentang setiap aspeknya. Dan jadilah dari ayat-ayat itu suatu tema yang berhubungan dengannya. Kemudian ia mengarahkan kepada setiap aspek tema itu dan membuatnya

dalam satu bingkai yang saling berhubungan secara terstruktur dan teratur rapi. (Al-Kumi & Al-Qasim, 1982)

Menurut pandangan penulis yang menjadi perbedaan antara tafsir Maudhu'i dengan muqaran tercermin pada ungkapan menghimpun ayat pada satu tema dengan membandingkan ayat dengan macamnya pada suatu tema. Dari sini bisa coba kita simpulkan bahwa yang menjadi pembeda adalah fokus tujuannya. Untuk tafsir Maudhu'i mengumpulkan ayat dengan yang bertujuan mencari kelengkapan pembahasan dalam suatu tema sedangkan muqaran bertujuan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan yang kemudian mengarahkannya.

Meskipun disisi lain untuk mengurai tafsir secara lengkap para mufassir dengan metode Maudhu'i terkadang membutuhkan perbandingan dan pemilihan mana yang lebih kuat. Begitu halnya dengan mufassir yang menggunakan metode muqaran terkadang menampilkan ungkapan-ungkapan tafsir yang berbeda pada satu tema dari Alquran, kemudian ia menimbang darinya dan mengarahkannya. (Far'un, 2014)

Tafsir Alquran dari masa ke masa sejak zaman Rasul terus bermunculan terlebih dalam yang diantaranya banyak disampaikan berupa tertulis yakni dalam bentuk sebuah buku, kitab ataupun lain sebagainya. Tafsir *Maudhu'i* diantaranya yang menjadi khazanah kajian tafsir yang turut bermunculan terlebih pada periode kontemporer ini dengan membawa karakteristiknya sebagai tafsir *Maudhu'i*. Nashirudin Baidan berkenaan karakteristik atau ciri khusus yang ada pada tafsir *Maudhu'i* adalah meliputi dua hal, yakni:

Pertama, menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topical atau tematik. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Alquran itu sendiri, ataupun dari lain-lain. Abdul Sattar Fathullah (1991, p. 24) membagi tema yang ada menjadi dua macam, yakni; **(1)** *Maudhu'i 'Ām* (Tafsir tematik umum) yaitu tafsir yang setiap objek kajiannya berorientasi pada kesatuan tujuan seperti *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Qatadah bin Da'āmah al-Sadūsī (w. 118 H), *Majāz al-Qur`ān* Abu karya Ubaidah Ma'mar in al-Mutsannā (w. 209 H), *Aqsām al-Qur`ān* karya Ibnu al-Qayyim (w. 751 H), dan lain sebagainya. **(2)** *Maudhu'i Khāsh* (Tafsir tematik khusus) yaitu tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan makna dan tujuan yang lebih spesifik dan terperinci mencakup setiap perspektif dan satuannya, seperti *al-Shabr fi al-Qur`ān* karya Yusuf al-Qardhawi dan *al-Yahūd fi al-Qur`ān al-Karīm* karya Muhammad 'Izzah Darwazah.

Kedua, pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Sehingga fokus dari karya tafsir *Maudhu'i* adalah keluasan bahasan.

Kesimpulan

Dari analisa pembahasan yang dikemukakan diatas penulis menemukan bahwa embrio metode ini sudah lama muncul sejak periode awal namun belum tersusun secara sistematis-organis. Kemudian dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh para sarjana al-Azhar Mesir, Al-Kumi, Abd al-Hay al-Farmawi, Abd al-Sattar Fathullah. Tafsir *Maudhu'i* dianggap penting karena menjadi unsur utama

dalam memecahkan masalah pada perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Hal ini dikarenakan kajian metode *maudhu'i* ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Produk dari metode penafsiran ini berupa tafsir *musawwab* (disusun secara bab tematik) yang cocok untuk kebutuhan masyarakat saat ini yang berkecenderungan praktis, taktis dan sistematis. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi. Sehingga mereka seakan akan tidak memiliki waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir, padahal untuk mendapatkan petunjuk Alquran mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir *maudhu'i*, mereka akan mendapatkan petunjuk Alquran secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

Maudhu'i berfokus utama pada pengumpulan dan keluasan bahasan dan berciri khas kan terdapat penonjolan tema, judul atau topik bahasan dan diperlakukan pada tema yang dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari aspeknya. Dan boleh jadi pemetaan tafsir *Maudhu'i* yang ada memiliki ragam berbeda, metode dll yang kiranya bisa diperinci dalam satu bahasan kecil atau diperluas dari berbagai macam rujukan primer atau sekunder untuk penelitian lanjutannya.

Journal History

Received : 20 December 2024

Accepted : 3 March 2025

References

- Al-Banna, M. R., & Hilmi, M. I. (2022). Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 233–238. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18319>
- Al-Farmawi, A. A.-H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (R. Anwar (trans.); Cet 1). Pustaka Setia.
- Al-Kumi, A. al-S., & Al-Qasim, M. A. Y. (1982). *Al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim* (Cet 1). Pribadi Penulis.
- Al-Umari, A. J. (1986). *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Maudhū'i li al-Qashab al-Qur'ānī* (cet 1). Mathba'ah al-Madani.
- Anwar, R. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Banna, M. R. Al, & Hilmi, M. I. (2022). Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya. *Iman Dan Spirilualitas*, 2, 233–238.
- Far'ūn, A. K. (2014). *Al-Tafsir al-Muqāran Bayna al-Naẓhariyyah wa al-Tathbiqiyah*. Dār al-Nafā'is.
- Fikri Ys, I. Al, & Rohmanudin, D. (2021). Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i dalam Tafsir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 359–367. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12944>
- Hidayatullah, M. K. (2018). Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi antara Al-Kumi dan Mustahada Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 130–142.

- Maladi, Y., Wahyudi, Romdhoni, P., Taryudi, Putra, R. A., Hilmi, M. Z., Setiawan, T., Faqih, S. M., Mubarak, M. F., Barkia, Z. R., Tamimi, T. M., Wahyudin, Aji, M. H., Nuraini, N., Huda, N. N., & Pajriah, S. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’i* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.); Cet ke-1). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muslim, M. (2000). *Mabābits fī al-Tafsīr al-Mawdhū’i* (Cet 3). Dār al-Qalam.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran studi Aliran-aliran Tafsir dari periode klasik, pertengahan hingga modern-kontemporer* (2nd ed.). Adab Press.
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhu: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(2), 409–424. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Sa’id, A. S. A. (1991). *Al-Madkhāl fī al-Tafsīr al-Mawdhū’i* (Cet2 ed.). Dār al-Tawzī’ wa al-Nasyr al-Islāmiyyah.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 81–94.